

ASPEK KEPERIBADIAN TOKOH NOVEL CINTA DALAM DIAM KARYA SHINEEMINKA KAJIAN PSIKOLOGI HUMANISTIK

Sri Wulandari dan Sulastriningsih Djumingin

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, Sulawesi Selatan
sriwulandari.wulan20@gmail.com

Abstract: Aspects of the Personality of the Novel Love in Silence by Shineeminka A Study of Humanistic Psychology. This study is a qualitative study that aims to describe the personality aspects of the main character and supporting character in the novel *Cinta Dalam Diam* by Shineeminka in terms of humanistic psychology of Abraham Maslow's theory. This study on the personality aspects of Shineeminka's novel *Cinta Dalam Diam* is a qualitative study. The problem to be analyzed is the main character and the supporting character of the novel *Cinta Dalam Diam* by Shineeminka. In data collection techniques, the researcher used two steps, namely reading and recording techniques. The reading technique was done by carefully reading the literature and the main data source of the study, namely the novel *Cinta Dalam Diam* by Shineeminka. Furthermore, the recording technique was carried out by recording on paper that has been prepared about the results of study and observations of important events in the fabric of the story as well as the factors that cause these things to appear, both those contained in words, phrases, sentences, or paragraphs used in the novel *Cinta Dalam Diam* by Shineeminka was recorded on the prepared paper. The data was presented in the form of an analysis of the description of the characters in the novel based on the study of humanistic psychology of Abraham Maslow.

Keywords: personality aspects of characters, novels, love in silence

Abstrak: Aspek Kepribadian Tokoh Novel Cinta dalam Diam Karya Shineeminka Kajian Psikologi Humanistik. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan aspek kepribadian tokoh utama dan tokoh pendukung pada novel *Cinta dalam Diam* Karya Shineeminka ditinjau dari psikologi humanistik teori Abraham Maslow. Penelitian tentang aspek kepribadian tokoh novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka ini merupakan penelitian kualitatif. Masalah yang akan dianalisis adalah tokoh pada tokoh utama dan tokoh pendukung novel *Cinta dalam Diam* Karya Shineeminka. Dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan dua langkah yaitu teknik baca dan pencatatan. Teknik baca dilakukan dengan cara membaca literatur dan sumber data utama penelitian, yakni novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka secara seksama. Selanjutnya teknik pencatatan dilakukan dengan cara mencatat dalam kertas yang telah dipersiapkan tentang hasil penelitian dan pengamatan terhadap peristiwa penting dalam jalinan cerita serta faktor yang menyebabkan munculnya hal tersebut, baik yang tertuang dalam kata, frasa, kalimat, ataupun paragraf yang digunakan novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka tersebut dicatat dalam kertas yang telah dipersiapkan. Data yang terkumpul akan disajikan dalam bentuk analisis pendeskripsian tokoh pada novel tersebut berdasarkan kajian psikologi humanistik Abraham Maslow.

Kata kunci: aspek kepribadian tokoh, novel, cinta dalam diam

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil pemikiran dari seorang sastrawan yang berasal dari pengalaman pribadi, imajinasi pribadi, ataupun hasil cerita orang lain. Karya sastra memiliki berbagai bentuk seperti cerpen, pantun, puisi, dan novel. Berbeda dengan novel, karya sastra seperti cerpen, pantun, puisi memiliki beberapa kaidah penulisan.

Novel merupakan salah satu produk dari karya sastra. Pada umumnya novel menceritakan tentang kisah atau perjalanan hidup seseorang yang diangkat dari kisah nyata atau imajinasi baik dari penulis itu sendiri maupun dari orang lain. Novel menjadikan seorang tokoh sebagai objek dari sebuah kisah yang sering di gambarkan sebagai tokoh utama dan tokoh yang turut andil dalam kisah sebagai tokoh pendamping.

Ada beberapa alasan mengapa novel digemari oleh kalangan remaja khususnya novel yang bertemakan percintaan, jalan hidup, atau persahabatan dari satu tokoh dalam novel tertentu. Salah satu alasannya yaitu, pada novel terdapat hal-hal yang dapat meningkatkan imajinasi seseorang seperti membayangkan atau menggambarkan sendiri suatu kejadian yang terjadi di dalam novel. Pembaca dapat menyimpulkan sendiri apa yang terjadi dan menimpa suatu tokoh dalam novel berkat penggambaran dan kutipan pembicaraan yang apik antara satu tokoh dengan tokoh yang lain. Alur menarik serta penggambaran tokoh dengan segala kerumitan dalam kehidupan tokoh turut andil dalam menyukseskan minat pembaca terhadap novel.

Novel *Cinta dalam Diam* dibuat pada tahun 2017 oleh penulis Shineeminka yang bernama asli Ika Fitriani. Ika lahir di Bogor pada 23 Februari 1994 yang mengidolakan Tere Liye karena hampir semua karya sastra dari Tere Liye berhasil membuatnya terharu, untkapnya. Hasil dari bacaan novel karya Tere Liye ini penulis menuangkannya dalam beberapa novelnya seperti *Pacar Halal: Halalin Baru Pacaran, Sebening Syahadat*, dan termasuk *Cinta dalam Diam*.

Novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka yang berkisah tentang realitas kehidupan seseorang yang di dalamnya terdapat cinta, pengorbanan, dan penghianatan yang menjadikan seseorang tersebut lebih dekat dengan Sang Pencipta. Novel ini menceritakan pengalaman karakter tokoh dalam menerima segala takdir yang telah ditetapkan oleh Sang Kuasa dengan berlapang dada, meski awalnya terdapat gejolak sebagai seorang makhluk biasa dengan penuh keegoisan dan kehendak pribadi. Novel ini merupakan novel yang diunggah ke dalam *wattpad* dan mendapatkan predikat sebagai penjualan novel terbaik serta akan segera difilmkan.

Berdasarkan dari kisah yang termuat dalam novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka itulah, sehingga peneliti menjadikan aspek kepribadian sebagai hal yang akan diteliti dalam mengkaji lebih jauh tentang novel tersebut. Pada aspek kepribadian terdapat hal yang lebih dikedepankan yaitu sifat manusia sebagai makhluk yang tercipta dengan akal dan pikirannya untuk dapat menjang kehidupannya, baik sebagai orang pribadi maupun sebagai orang yang hidup secara sosial di tengah masyarakat. Pada dasarnya, kepribadian merupakan sifat dasar seorang manusia yang mencakup segala tingkah laku atau perangai dan watak serta karakteristik dari seseorang yang membedakan seseorang tersebut dengan yang lain.

Dalam hal pengkajian terhadap aspek kepribadian suatu tokoh pada novel, terdapat berbagai cara pengkajian atau pendekatan yang dapat dilakukan untuk menentukan aspek kepribadian tokoh sebuah novel. Beberapa teori seperti elementisme atau strukturalisme yang diajukan oleh W. Wundt, behaviorisme atau psikologi "S-R" yang ditemukan oleh John B. Watson, gestalt yang digagas oleh Kurt Koffka, psikoanalisis yang diperkenalkan oleh Sigmud Freud, dan psikologi humanistik oleh Abraham Maslow.

Pada pendekatan-pendekatan lain yang memandang manusia hanya dari persepsinya (gestalt), refleksnya (behaviorisme), kesadarannya (kognitif), maupun alam ketidaksadarannya saja (psikoanalisis). Tetapi, pada teori psikologi humanistik Abraham Maslow beranggapan bahwa manusia sebagai makhluk keseluruhan. Manusia harus dilihat sebagai totalitas yang unik, yang mengandung semua aspek dalam dirinya dan selalu berproses untuk menjadi dirinya sendiri (aktualisasi diri).

Oleh karena itu, penelitian ini memilih kajian psikologi humanistik teori Abraham Maslow sebagai pisau bedah atau acuan dasar untuk meneliti novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka. Dalam novel *Cinta dalam Diam* termuat segala hierarki yang menggambarkan manusia sebagai makhluk yang kompleks dengan segala keunikannya. Pendeskripsian manusia sebagai makhluk keseluruhan termuat dalam teori Abraham Maslow yang digambarkan sebagai piramida terbalik. Dimulai dari butuhan dasar fisiologis seperti makan, minum, dan tempat tinggal, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merumuskan dua rumusan masalah yaitu bagaimanakah aspek kepribadian berdasarkan pentingnya peran sebagai tokoh utama pada novel *Cinta dalam Diam* Karya Shineeminka ditinjau dari psikologi humanistik teori Abraham Maslow dalam lima tingkatan hierarki dan bagaimanakah aspek kepribadian berdasarkan pentingnya peran sebagai tokoh tambahan pada novel *Cinta dalam Diam* Karya Shineeminka ditinjau dari psikologi humanistik teori Abraham Maslow dalam lima tingkatan hierarki. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan aspek kepribadian berdasarkan pentingnya peran sebagai tokoh utama pada novel *Cinta dalam Diam* Karya Shineeminka ditinjau dari psikologi humanistik teori Abraham Maslow dalam lima tingkatan hierarki dan untuk mendeskripsikan aspek kepribadian berdasarkan pentingnya peran sebagai tokoh utama pada novel *Cinta dalam Diam* Karya Shineeminka ditinjau dari psikologi humanistik teori Abraham Maslow dalam lima tingkatan hierarki.

Oleh karena itu penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoritis, hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi wawasan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai studi pendidikan dan sastra Indonesia khususnya dengan analisi kajian psikologi humanistik dengan teori Abraham Maslow.

Penjelasan tentang kepribadian telah banyak dijabarkan oleh para ahli psikologi. Istilah bahasa Inggris untuk kepribadian adalah *personality*, yang berasal dari bahasa Latin 'persona' yang artinya adalah topeng/kedok. Dulu topeng dipakai dalam teater untuk menunjukkan karakter tokoh yang dimainkan dimaksudkan untuk menggambarkan perilaku, watak pribadi seseorang kepribadian (*personality*) adalah sebuah konsep yang sangat sukar dalam psikologi meskipun istilah ini digunakan sehari-hari (Sarwono, 2010: 169).

Dapat dikatakan bahwa tanpa kepribadian, upaya ilmiah untuk memahami tingkah laku manusia sulit dilaksanakan. Koeswara, (1991:9), kepribadian sesungguhnya memiliki banyak arti. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan dalam penyusunan teori, penelitian, dan pengukurannya. Menurutnya, kepribadian itu umumnya dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Goble (1987: 23), menyatakan bahwa kepribadian merupakan himpunan aneka tindakan yang dapat diungkap lewat pengamatan yang sungguh-sungguh terhadap tingkah laku dalam waktu yang cukup lama agar diperoleh informasi yang cukup diandalkan. Dengan kata lain, kepribadian hanyalah merupakan hasil akhir dari berbagai sistem kebiasaan kita.

Kepribadian menurut psikologi mengacu pada pola karakteristik perilaku dan pola pikir yang menentukan penilaian seseorang terhadap lingkungan. Kepribadian dibentuk oleh potensi sejak lahir yang dimodifikasi oleh pengalaman budaya dan pengamat unik yang

mempengaruhi seseorang sebagai individu. Sejalan dengan pendapat di atas maka kepribadian merupakan sifat hakiki yang tercermin pada seseorang.

METODE

Penelitian tentang aspek kepribadian tokoh novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Desain deskriptif adalah rancangan penelitian atau strategi yang tidak dalam bentuk angka-angka atau statistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata atau gambaran bukan angka-angka. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, ungkapan yang mengandung aspek kepribadian novel *Cinta dalam Diam* Karya Shineeminka. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh teks cerita novel *Cinta dalam Diam* Karya Shineeminka, penerbit Bintang Media, di Jawa Barat tahun 2019 (cetakan keempat).

Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan dua langkah yaitu teknik baca dan pencatatan. Teknik baca dilakukan dengan cara membaca literatur dan sumber data utama penelitian, yakni novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka secara seksama. Selanjutnya teknik pencatatan dilakukan dengan cara mencatat dalam kertas yang telah dipersiapkan tentang hasil penelitian dan pengamatan terhadap peristiwa penting dalam jalinan cerita serta faktor yang menyebabkan munculnya hal tersebut, baik yang tertuang dalam kata, frasa, kalimat, ataupun paragraf yang digunakan novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka tersebut dicatat dalam kertas yang telah dipersiapkan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah novel "*Cinta dalam Diam*" karya Shineeminka. Peneliti nantinya akan membaca novel "*Cinta dalam Diam*" karya Shineeminka dan menelaah isi dari novel tersebut untuk dijadikan data dalam penelitian.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi. Adapun langkah-langkahnya dengan membaca secara cermat *Novel Cinta Dalam Diam* Karya Shineeminka, mengidentifikasi semua unsur yang mengungkapkan aspek kepribadian tokoh yang terdapat pada novel *Cinta dalam Diam* Karya Shineeminka, melakukan pengklasifikasian dan pengkategorian data yang menekankan pada aspek kepribadian tokoh, dan yang terakhir menganalisis data kemudian dideskripsikan dan dijabarkan berdasarkan psikologi kepribadian humanistik Abraham Maslow. Untuk menghindari kekeliruan data yang telah terkumpul perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Peneliti akan menggunakan triangulasi teori dalam memeriksa keabsahan data sebagai bentuk uji kredibilitas dari penelitian ini. Triangulasi teori akan berfokus pada perbandingan atau persamaan dari beberapa teori yang dapat peneliti jadikan acuan pengembangan dari penelitian.

HASIL

Pada bagian ini, akan dijabarkan mengenai tujuan dari penelitian terhadap rumusan masalah yang telah disebutkan yaitu aspek kepribadian tokoh utama dan tokoh pendukung, diperoleh dengan cara dibaca dan dicatat segala hal yang berkaitan dengan aspek kepribadian tokoh utama dan tokoh pendukung.

1. Aspek Kepribadian Tokoh Utama

a. Zahra

Tokoh utama yang berperan pada novel *Cinta Dalam Diam* karya Shineeminka adalah Zahra. Zahra merupakan mahasiswa kedokteran di salah satu perguruan tinggi di Jakarta. Dia merupakan pribadi yang tomboy dan memiliki paras yang rupawan, maka tidak heran jika beberapa lelaki ingin dekat dengannya. Zahra juga adalah seorang istri dari Ali yang merupakan dokter sekaligus dosen yang mengajar di kampusnya.

Data 1. “Ini Tante...tadi aku habis dari taman beli *siomay*, eh pas balik, kaki aku malah kesandung,” jawabku cepat. (Shineeminka, 2017: 11).

Penggalan dialog diatas menggambarkan bagaimana sosok Zahra sebagai seorang manusia yang membutuhkan makan dan minum untuk kelangsungan hidupnya. Instingnya sebagai seorang manusia yang ingin memenuhi kebutuhan dasar fisiologis akan makan dan minum, membawanya berusaha untuk melakukan segala hal demi memenuhi kebutuhannya itu. Seperti yang telah dikemukakan oleh Maslow bahwa yang paling dasar, yang paling kuat dan paling jelas diantara kebutuhan manusia adalah kebutuhannya untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhannya akan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur dan oksigen. Ia akan mengabaikan atau menekan dulu semua kebutuhan lain sampai kebutuhan fisiologisnya itu terpuaskan. (Goble, 1987: 71).

Data 2. “Aww!” pekikku saat kakiku tersandung batu tanpa sengaja. Gila! Sakit banget nih kaki! “Dasar, batu nyebelin!” Dengan kesal, ku tendang batu yang sudah membuat kakiku sangat sakit. Betapa bodohnya aku. Itu bukan bola, melainkan batu. Kenapa aku tendang? Jadi makin sakit nih kaki. “Kau benar-benar bodoh, Zahra”, rutukku pada diriku sendir. (Shineeminka, 2017: 11).

Respons Zahrah merupakan hal yang lumrah terjadi ketika kaki seseorang tersandung batu. Hal yang wajar terjadi saat seseorang menginginkan hal yang kurang menyenangkan terjadi pada dirinya. Zahra juga merasakan hal yang sama, dia membutuhkan rasa aman dari segala hal yang dapat membuatnya sakit. Seperti pendapat Maslow bahwa segera setelah kebutuhan-kebutuhan fisiologis terpuaskan secukupnya, munculah apa yang oleh Maslow dilukiskan sebagai kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman. Karena kebutuhan akan rasa aman ini biasanya terpuaskan pada orang-orang dewasa yang normal dan sehat. Seseorang yang tidak aman memiliki kebutuhan akan keteraturan dan stabilitas secara berlebihan serta akan berusaha keras menghindari hal-hal yang bersifat asing dan yang tidak diharapkannya. (Goble, 1987: 73).

Data 3. “Enggak kok, sayang, kamu kelihatan tambah cantik kalau pake baju kayak gini.” (Shineeminka, 2017: 15).

Mendapatkan cinta dari seseorang tentu adalah hal yang diinginkan oleh setiap orang, begitu juga dengan sikap dan perlakuan mama Zahra pada Zahra yang menunjukkan bahwa Zahra mendapatkan cinta yang begitu besar dari mama tercinta. Rasa cinta dan memiliki yang ditunjukkan mama kepada Zahra dengan cara memberikan pakiaan dan mengatakan Zahra terlihat cantik dengan pakaian tersebut. Sama halnya dengan pendapat Maslow bahwa jika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi, maka munculah

kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki-dimiliki. Selanjutnya orang akan mendambakan hubungan penuh kasih sayang dengan orang lain pada umumnya, khususnya kebutuhan akan rasa memiliki tempat di tengah kelompoknya, dan ia akan berusaha keras mencapai tujuan yang satu ini. (Goble, 1987: 74).

Data 4. “Terima kasih telah bersedia menjadi istriku.” Pernyataannya terdengar begitu lembut ia mengecup tanganku. Diam. Aku tak tahu harus berbuat apa. Rasa gugup benar-benar telah mengacaukan pikiranku. (Shineeminka, 2017: 40).

Ucapan dan tindakan yang ditunjukkan Ali pada Zahra membuat Zahra tersanjung dan merasa dihargai sebagai seseorang yang akan menjadi pendamping seumur hidup. Zahra sebagai istri merasa bahwa kebutuhan akan penghargaan dirinya telah diberikan oleh Ali sebagai suami. Sejalan dengan teori Maslow bahwa setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan akan penghargaan: yakni, harga diri dan penghargaan dari orang lain. Pertama, harga diri meliputi kebutuhan akan percaya diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidak tergantungan, dan kebebasan. Kedua, penghargaan dari orang lain meliputi *prestise*, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik, serta penghargaan. (Goble, 1987: 76).

Data 5. Sesampainya di kampus, aku segera memarkirkan mobil di parkiranan depan yang letaknya lebih dekat dengan fakultasku. Aku semakin mempercepat langkah saat jam yang melingkar di pergelangan tanganku sudah menunjukkan pukul delapan pagi. *Masya Allah*, kelas Pak Ginanjar sudah dimulai!. (Shineeminka, 2017: 25).

Didukung oleh orang tua yang memiliki latar belakang finansial yang memadai membuat Zahra mampu mewujudkan impiannya untuk berkuliah di universitas dengan jurusan kedokteran. Hal ini menunjukkan bahwa selain sebagai wanita yang akan menjadi seorang istri, dia juga dapat menunjukkan aktualisasinya sebagai seorang dokter yang handal. Sesuai dengan teori Maslow bahwa setiap orang yang harus berkembang sepenuh kemampuannya. Pemaparan tentang kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan menggunakan kemampuan, oleh Maslow disebut aktualisasi diri, merupakan salah satu aspek penting teorinya tentang motivasi pada manusia. Maslow juga melukiskan kebutuhan ini sebagai hasrat untuk makin menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya. (Goble, 1987: 77).

2. Aspek Kepribadian Tokoh Tambahan

a. Ali

Ali merupakan tokoh tambahan yang berperan dalam novel *Cinta Dalam Diam* karya Shineeminka. Ali adalah seorang dokter sekaligus dosen di universitas tempat Zahra menempuh pendidikan. Ali merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Dia memiliki seorang kakak perempuan yang telah menikah dan memiliki putra. Mama Ali bersahabat dengan mama Zahra sehingga sepulangnya dia dari Malaysia, ibunya kemudian menjodohkannya dengan anak dari sahabatnya yang tidak lain adalah Zahra.

- Data 6. “Malam ini kamu tidak perlu menyiapkan makan malam untukku.”
“Mas nggak akan makan di rumah?” tanyaku cepat.
“Iya”
“Kenapa?” tanyaku khawatir.
“Karena aku ingin makan malam di luar bersamamu.” (Shineeminka, 2017: 143).

Kutipan dialog di atas menunjukkan bahwa Ali akan bersiap untuk makan bersama istrinya. Seperti manusia pada umumnya, Ali memerlukan makan dan minum sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan dasar fisiologisnya. Sesuai dengan teori Maslow bahwa yang paling dasar, yang paling kuat dan paling jelas diantara kebutuhan manusia adalah kebutuhannya untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhannya akan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur dan oksigen. Ia akan mengabaikan atau menekan dulu semua kebutuhan lain sampai kebutuhan fisiologisnya itu terpuaskan. (Goble, 1987: 71).

- Data 7. Pada saat Pak Ali sedang berjuang di dalam ruang UGD, mereka masih bisa-bisanya bercanda. Dasar anak labil!. (Shineeminka, 2017: 29).

Saat ini keselamatan Ali sedang terancam karena keteledoran dari orang lain. Dia sedang berjuang untuk tetap hidup di dalam ruang UGD akibat kecelakaan yang dia alami. Hal ini berpengaruh pada keinginan Ali akan rasa aman yang seharusnya dia dapatkan. Seperti teori dari Maslow bahwa segera setelah kebutuhan-kebutuhan fisiologis terpuaskan secukupnya, munculah apa yang oleh Maslow dilukiskan sebagai kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman. Karena kebutuhan akan rasa aman ini biasanya terpuaskan pada orang-orang dewasa yang normal dan sehat. Seseorang yang tidak aman memiliki kebutuhan akan keteraturan dan stabilitas secara berlebihan serta akan berusaha keras menghindari hal-hal yang bersifat asing dan yang tidak diharapkannya. (Goble, 1987: 73).

- Data 8. Tante Anisa segera menghampiri Pak Ali. Tangannya mengusap lembut pipi anaknya. “Kamu engga apa-apa kan, Ali? Mana yang sakit? Kamu kok bisa sih sampai kecelakaan? Kamu pasti ngebut ya bawa motornya? Mama kan sudah ingatkan kalau bawa motor jangan ngebut-ngebut,” cerocos Tante Anisa. (Shineeminka, 2017: 33).

Rasa cinta dan memiliki yang didapatkan Ali dari mamanya menggambarkan bahwa dia adalah anak yang sangat dicintai oleh sang mama. Terlihat pada penggalan dialog diatas saat sang mama menanyakan keadaan Ali dengan diliputi rasa khawatir. Seperti pernyataan Maslow bahwa ketika pemenuhan akan rasa aman telah terpenuhi dengan baik maka kebutuhan selanjutnya ialah kebutuhan akan cinta dan memiliki. Hal inidapat dipenuhi dengan cara menggabungkan diri dengan suatu kelompok atau perkumpulan, menerima nilai-nilai dan sifat-sifat atau memakai pakaian seragam dengan maksud agar merasakan perasaan memiliki. Untuk memuaskan kebutuhan akan cinta kita dapat membangun suatu hubungan akrab dan penuh perhatian dengan orang lain atau dengan orang-orang pada umumnya, dalam hubungan ini memberi dan menerima cinta adalah sama penting. (Minderop, 2018: 283).

- Data 9. “Mas mau mandi dulu atau langsung makan?” Ia mengambil alih tas kerja Ali. “Aku sudah masak makanan kesukaan Mas, tapi kayanya masakannya sudah dingin deh. Jadi, lebih baik Mas mandi dulu... aku mau manasin dulu makanannya,” ucapnya seraya tersenyum menyadari kebodohnya. Ia yang

menawarkan pilihan, namun ia juga yang memberi keputusan. (Shineeminka, 2017: 121).

Penghargaan yang diberikan seorang istri terhadap suami nampak jelas pada penggalan dialog diatas. Saat Zahra mengambil tas kerja Ali lalu dengan telaten mempersilahkan Ali mandi terlebih dahulu sementara Zahra bergegas untuk memanaskan masakan yang sedari tadi telah dimasaknya. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Maslow bahwa kebutuhan berlanjut pada tingkat selanjutnya setelah pemenuhan akan rasa cinta dan memiliki terpenuhi yaitu kebutuhan akan penghargaan. Menurut Maslow kebutuhan akan penghargaan terbagi dua; penghargaan yang berasal dari orang lain dan penghargaan terhadap diri sendiri. Penghargaan yang berasal dari orang lain adalah yang utama. Penghargaan yang berasal dari orang lain berdasarkan reputasi, kekaguman, status, popularitas, *prestise* atau keberhasilan dalam masyarakat, dan semua sikap bagaimana pandangan orang lain terhadap kita. (Minderop, 2018: 283-284).

Data 10. Oh iya, kok aku sampai lupa ya kalau selain berprofesi sebagai dosen, Mas Ali juga berprofesi sebagai dokter?. (Shineeminka, 2017: 62).

Menjadi dosen sekaligus dokter menunjukkan bahwa Ali membutuhkan pengakuan dirinya didepan umum. Kebutuhan akan aktualisasi diri menjadikan Ali berusaha menjadi yang terbaik dan mencapai keinginannya dengan menjadi dosen di universitas serta menjabat sebagai dokter di salah satu rumah sakit. Seperti yang dikemukakan oleh Maslow bahwa tingkatan tertinggi dari pemenuhan kebutuhan dari individu adalah kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi. Kebutuhan individu aktualisasi diri dapat diartikan sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan segenap potensi yang dimiliki. (Prahayu, Maslikatin, dan Rahayu, 2014: 35).

b. Ayana

Tokoh tambahan selanjutnya ialah Ayana. Ayana adalah tante dari Zahra atau adik dari mama Zahra. Walaupun Ayana bukanlah saudara kandung dari mama Zahra, tetapi Zahra tetap menghormati dan menyayangi Ayana, bahkan kedekatan Zahra dan Ayana sangat dekat sehingga Zahra tidak sungkan untuk memanggil Ayana dengan sebutan “Mbak” yang memang usia Ayana lima tahun lebih tua dari Zahra.

Data 11. “Mereka orang baik Ayana. Mereka akan memberikanmu baju bagus, buku-buku cerita, dan mereka pun akan memberikanmu sepeda yang bagus.”(Shineeminka, 2017: 173).

Ayana menunjukkan kebutuhan fisiologisnya akan pakaian pada penggalan dialog di atas. Saat keluarga Zahra berusaha untuk mengadopsi Ayana menjadi bagian dari keluarga mereka. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Maslow bahwa yang paling dasar, yang paling kuat dan paling jelas diantara kebutuhan manusia adalah kebutuhannya untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhannya akan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur dan oksigen. Ia akan mengabaikan atau menekan dulu semua kebutuhan lain sampai kebutuhan fisiologisnya itu terpuaskan. (Goble, 1987: 71).

Data 11. “Budhe, kok Ayah tidak bangun sih? Bangunin dong! Entar siang kan Aya harus pergi ngaji ke rumah Ibu Dian. Kalau Ayah engga bangun, siapa yang bakal anterin Aya ngaji?” Mata bulat Ayana tertuju pada tubuh ayahnya yang terbujur kaku di hadapannya. (Shineeminka, 2017: 171).

Kebutuhan akan rasa aman diutarakan oleh Ayana kecil ketika sang ayah sudah terbujur kaku dihadapannya. Dia menjadi khawatir siapa nantinya yang akan mengantarkan dia mengaji. Lebih dari itu dia takut akan kehilangan sosok ayah yang selama ini selalu menemaninya. Sesuai teori Maslow bahwa setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi maka munculah kebutuhan rasa aman yang meliputi akan jaminan, stabilitas, perlindungan, ketertiban, bebas dari ketakutan, dan kecemasan. Ketidakpastian yang dihadapi manusia membuat manusia harus mencapai sebanyak mungkin jaminan, perlindungan, menurut kemampuan kita. (Minderop, 2018: 283).

Data 11. “Dia mencintai Ayana, Dok. Jadi menolak keluar dari rumah sakit padahal keadaannya sudah sangat baik. Ia bilang ia hanya mau keluar kalau Ayana sudah menerima cintanya,” lagi-lagi Mariana menjawab. (Shineeminka, 2017: 127).

Ayana mendapatkan rasa cinta dari pasien yang telah dia rawat bahkan pasien tersebut tidak ingin keluar dari rumah sakit sebelum Ayana menerima cinta dari pasien tersebut. Sejalan dengan teori Maslow bahwa ketika pemenuhan akan rasa aman telah terpenuhi dengan baik maka kebutuhan selanjutnya ialah kebutuhan akan cinta dan memiliki. Hal ini dapat dipenuhi dengan cara menggabungkan diri dengan suatu kelompok atau perkumpulan, menerima nilai-nilai dan sifat-sifat atau memakai pakaian seragam dengan maksud agar merasakan perasaan memiliki. Untuk memuaskan kebutuhan akan cinta kita dapat membangun suatu hubungan akrab dan penuh perhatian dengan orang lain atau dengan orang-orang pada umumnya, dalam hubungan ini memberi dan menerima cinta adalah sama penting. (Minderop, 2018: 283).

Data 12. “Aya engga mau tinggal sama mereka, Budhe! Mereka yang telah membuat Ayah dan Ibu pergi ninggalin Aya.” Ayana menggeleng tegas saat keluarga yang membuat ayahnya tertabrak truk akan membawanya untuk tinggal bersama mereka. “Aya janji bakal jadi anak penurut, tapi Aya mohon, Budhe... jangan biarkan mereka membawa Aya dari sini.” (Shineeminka, 2017: 173).

Ayana memohon untuk tinggal bersama Budhe dan berjanji akan menjadi anak yang penurut karena Ayana tidak ingin tinggal bersama keluarga yang telah membuat ayahnya tertabrak truk. Permintaan tersebut disanggupu oleh Budhe sebagai penghargaan terhadap keputusan yang dibuat oleh Ayana. Sesuai dengan teori Maslow bahwa yang menyatakan bahwa setelah pemenuhan akan cinta dan memiliki maka kebutuhan akan berlanjut pada tingkat selanjutnya yaitu kebutuhan akan penghargaan. Kebutuhan akan penghargaan dibagi kedalam dua bagian. Pertama adalah penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri, dan kedua adalah penghargaan dari orang lain. Bagian pertama mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, kemandirian, dan kebebasan. Individu ingin mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam hidupnya. Salah satunya adalah prestasi, dalam hal ini individu butuh penghargaan atas yang dilakukannya berkaitan dengan prestasi yang dimiliki. (Prahayu, Maslikatin, dan Rahayu, 2014: 34).

Data 13. “Besar nanti Aya harus jadi dokter, Yah... biar nanti kalau Ayah sakit, Aya yang ngobatin.” Kata-kata itu selalu ayahnya ucapkan saat mengantarnya sekolah. Kata-kata itu terus berputar di kepala Ayana. Kalau ia sampai putus sekolah, bagaimana cita-citanya sekaligus keinginan ayahnya dapat terwujud?. (Shineeminka, 2017: 174).

Keinginan sang ayah agar Ayana menjadi dokter sewaktu Ayana kecil akhirnya dapat dikabulkan. Saat ini Ayana telah menjadi dokter dan tengah magang di rumah sakit. Ayana dapat membuktikan aktualisasi dirinya dengan berprofesi sebagai dokter dan dapat membantu menyembuhkan orang yang sakit. Seperti pernyataan Maslow bahwa setiap orang yang harus berkembang sepenuh kemampuannya. Pemaparan tentang kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan menggunakan kemampuan, oleh Maslow disebut aktualisasi diri, merupakan salah satu aspek penting teorinya tentang motivasi pada manusia. Maslow juga melukiskan kebutuhan ini sebagai hasrat untuk makin menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya. (Goble, 1987: 77).

c. Mama Zahra

Tokoh Mama Zahra menjadi tokoh yang dominan menjadi pendukung dari tokoh Zahra. Menjadi orang yang telah melahirkan Zahra menjadi alasan paling kuat akan hal tersebut. Mama Zahra adalah wanita yang menyayangi keluarganya. Bukti dari rasa sayangnya ia tuangkan pada anak semata wayangnya, Zahra. Misalnya, dia mengajari anaknya untuk menjadi pribadi yang santun serta menurut pada orang tua.

Data 14. “Ra, jangan lupa sarapan sebelum ke kampus! Sudah Mama Siapin roti panggang di atas meja makan. Mama mau pergi ke rumah Tante Anisa dulu,” ucap Mama yang menyembulkan kepalanya dibalik pintu kamarku. (Shineeminka, 2017: 23).

Kebutuhan pertama yang akan dipenuhi oleh setiap orang adalah kebutuhan fisiologis akan makan dan minum. Hal tersebut dilakukan sebelum berlanjut kekebutuhan selanjutnya. Seperti dialog di atas yang menampilkan bagaimana Mama Zahra dengan penuh suka cita menyiapkan makanan untuk keluarganya sebagai pemenuhan kekebutuhan akan makan dan minum. Sesuai dengan teori Maslow bahwa Maslow bahwa kebutuhan yang jelas terhadap makanan, air, udara, tidur, dan seks, dan pemuasan terhadap kebutuhan itu sangat penting untuk kelangsungan hidup, karena kebutuhan ini merupakan yang terkuat dari semua kebutuhan. (Minderop, 2018: 283).

Data 15. “Sayang, bisa jemput Mama di rumah Tante Anisa?” Suara lembut Mama mengalun di telingaku. (Shineeminka, 2017: 27).

Kebutuhan akan rasa aman dapat dilihat pada penggalan dialog diatas. Saat Mama Zahra meminta Zahra untuk menjemputnya di rumah Tante Anisa merupakan sebuah kepercayaan dari Mama Zahra untuk Zahra yang akan mengantarnya tanpa rasa khawatir. Seperti yang dikemukakan oleh Maslow bahwa apabila kebutuhan akan fisiologis telah terpuaskan dengan baik maka akan muncul kebutuhan akan rasa aman yang merupakan sesuatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya. Sungguhpun kebutuhan akan rasa aman merupakan bawaan, faktor belajar atau pengalaman memiliki pengaruh terhadap pengurangan urgensi

kebutuhan akan rasa aman dan peningkatan kemampuan menetralisasi stimulus-stimulus yang mengganggu rasa aman. Sebaliknya, peningkatan urgensi atau mendesaknya kebutuhan akan rasa aman juga dapat terjadi akibat pengalaman. (Prahayu, Maslikatin, dan Rahayu, 2014: 34).

Data 16. “Maafin Zahra, Mah.” Kupeluk erat tubuh Mama, tangis tak sanggup lagi kutahan. (Shineeminka, 2017: 13).

Rasa cinta dan memiliki Mama Zahra didapatkan dari anaknya yang sangat disayanginya. Rasa cinta yang besar kepada Mama Zahra membuat hati Zahra luluh dan meneteskan air mata. Sejalan dengan teori Maslow bahwa kebutuhan berlanjut pada kebutuhan yang lebih tinggi setelah pemenuhan akan rasa aman telah terpenuhi. Kebutuhan selanjutnya adalah kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki yang merupakan suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan efektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan yang berlawanan jenis, di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan kelompok dimasyarakat. Bagi individu-individu, keanggotaan dalam kelompok sering menjadi tujuan yang dominan. Mereka dapat menderita kesepian, terasing, dan tidak berdaya apabila keluarga, pasangan hidup, atau teman-teman meninggalkannya. (Prahayu, Maslikatin, dan Rahayu, 2014: 34).

Data 17. “Enggak! Kamu mau jadi anak durhaka karena enggak nurutin perintah Mama?”. (Shineeminka, 2017: 5).

Penggalan dialog di atas menunjukkan ketika Mama Zahra hendak memperlihatkan kebutuhan akan penghargaan dirinya dari anaknya. Mama Zahra dengan tegas mempertahankan argumennya untuk menunjukkan bahwa dirinya ingin dihargai sebagai sosok yang lebih tua. Sesuai dengan teori Maslow bahwa kebutuhan berlanjut pada tingkat selanjutnya setelah pemenuhan akan rasa cinta dan memiliki terpenuhi yaitu kebutuhan akan penghargaan. Menurut Maslow kebutuhan akan penghargaan terbagi dua; penghargaan yang berasal dari orang lain dan penghargaan terhadap diri sendiri. Penghargaan yang berasal dari orang lain adalah yang utama. Penghargaan yang berasal dari orang lain berdasarkan reputasi, kekaguman, status, popularitas, *prestise* atau keberhasilan dalam masyarakat, dan semua sikap bagaimana pandangan orang lain terhadap kita. (Minderop, 2018: 283-284).

Data 18. Mang Ujang, yang bertugas menjadi Nyonya Besar, sedang sakit. Mau tidak mau, aku-lah yang menggantikan tugasnya hari ini. (Shineeminka, 2017: 6).

Aktualisasi diri yang ditunjukkan oleh Mama Zahra dapat diartikan sebagai hasrat individu untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri seperti menyewa seorang supir untuk mengantar jemput kemanapun dia pergi. Sejalan dengan teori Maslow bahwa kebutuhan tertinggi yang diinginkan oleh individu ialah kebutuhan akan aktualisasi diri. Kebutuhan akan aktualisasi diri dapat didefinisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi dan penggunaan semua bakat kita, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas kita. Kita harus menjadi menurut potensi kita untuk menjadi. Walaupun kita telah mencapai kebutuhan dalam tingkat yang lebih rendah merasa aman secara fisik dan emosional, mempunyai rasa memiliki dan cinta, merasa berharga, namun kita akan merasa kecewa, tidak tenang dan tidak puas kalau kita gagal berusaha memuaskan kebutuhan akan aktualisasi diri. (Minderop, 2018: 284).

d. Tante Anisa

Tante Anisa adalah ibu dari Ali, sahabat dari mama Zahra, serta mertua Zahra. Tante Anisa memiliki dua orang anak dan seorang cucu. Wanita yang penyayang, lemah lembut, dan tegas, menjadi sifat dari Tante Anisa. Menyayangi keluarga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dirinya sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya.

Data 18. Bukankah hari ini aku dan Mama akan ke rumah Tante Anisa untuk menghadiri pengajian? Pengajian ini memang sudah rutin tiap dua bulan sekali diadakan di rumahnya. (Shineeminka, 2017: 6).

Kebutuhan dasar fisiologis berupa tempat tinggal telah dipenuhi oleh Tante Anisa sebagai pemenuhan untuk keperluan utama. Dia telah memiliki rumah untuk dihuni bersama seluruh keluarganya serta digunakan sebagai tempat berkumpul untuk pengajian. Seperti teori Maslow bahwa yang paling dasar, yang paling kuat dan paling jelas diantara kebutuhan manusia adalah kebutuhannya untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhannya akan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur dan oksigen. Ia akan mengabaikan atau menekan dulu semua kebutuhan lain sampai kebutuhan fisiologisnya itu terpuaskan. (Goble, 1987: 71).

Data 19. "Pergilah...! Bila memang kau merasa dengan pergi, itu dapat menyembuhkan lukamu," ucap mama Anisa. Sang mertua memeluk erat tubuh Zahra. Ingin rasanya ia menahan Zahra untuk tidak pergi meninggalkan putranya, namun itu tidak adil bagi Zahra. Ia hanya bisa membiarkan Zahra pergi untuk menyembuhkan lukanya. (Shineeminka, 2017: 197-198).

Sikap yang ditunjukkan Tante Anisa terhadap Zahra merupakan sikap mertua terhadap menantunya untuk dibebaskan dari hubungan yang membuat luka pada Zahra. Hal itu dilakukan oleh Tante Anisa untuk menjaga rasa aman dirinya dari rasa bersalah jika dirinya tetap mempertahankan Zahra untuk tinggal disisi anaknya. Sejalan dengan pendapat Maslow segera setelah kebutuhan-kebutuhan fisiologis terpuaskan secukupnya, munculah apa yang oleh Maslow dilukiskan sebagai kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman. Karena kebutuhan akan rasa aman ini biasanya terpuaskan pada orang-orang dewasa yang normal dan sehat. Seseorang yang tidak aman memiliki kebutuhan akan keteraturan dan stabilitas secara berlebihan serta akan berusaha keras menghindari hal-hal yang bersifat asing dan yang tidak diharapkannya. (Goble, 1987: 73).

Data 20. Tante Anisa segera menghampiri Pak Ali. Tangannya mengusap lembut pipi anaknya. "Kamu engga apa-apa kan, Al? Mana yang sakit? Kamu kok bisa sih sampai kecelakaan? Kamu pasti ngebut ya bawa motornya? Mama kan sudah ingatkan kalau bawa motor jangan ngebut-ngebut," cerocos Tante Anisa. (Shineeminka, 2017: 33).

Rasa cinta dan memiliki Tante Anisa terlihat jelas dalam penggalan dialog di atas, saat dia mengusap lembut anaknya yang kini tengah terbaring di atas ranjang rumah sakit. Kekhawatiran tampak pada setiap pertanyaan yang tidak henti dia lontarkan untuk anaknya. Sesuai dengan teori Maslow bahwa setelah pemenuhan akan rasa aman terpenuhi maka akan muncul kebutuhan pada tingkat selanjutnya yaitu kebutuhan akan cinta dan memiliki.

Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (*need for love and belongingness*) ini adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan yang berlawanan jenis, di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan kelompok di masyarakat. bagi individu-individu, keanggotaan dalam kelompok sering menjadi tujuan yang dominan, dan mereka bisa menderita kesepian, terasing, dan tak berdaya apabila, keluarga, pasangan hidup, atau teman-teman meninggalkannya. (Koeswara, 1991: 122).

Data 20. Final... perkataan mamanya tak mungkin ia lawan. Percuma kalau ia tetap pergi ke Jerman tanpa restu sang mama. Ia jamin ilmu yang kelak ia dapatkan di negara itu tak akan berkah. (Shineeminka, 2017: 49).

Penghargaan terhadap Tante Anisa didapatkan dari sang anak yang tidak dapat menolak permintaannya untuk tetap tinggal dan tidak pergi ke Jerman untuk melanjutkan S3. Penghargaan dari anak untuk mamanya menjadi dasar Ali tidak membantah dan menuruti permintaan dari Tante Anisa. Sesuai dengan pernyataan Maslow bahwa setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan akan penghargaan: yakni, harga diri dan penghargaan dari orang lain. Pertama, harga diri meliputi kebutuhan akan percaya diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidak tergantungan, dan kebebasan. Kedua, penghargaan dari orang lain meliputi *prestise*, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik, serta penghargaan. (Goble, 1987: 76).

Data 20. “Tidak, Al. Mama tidak mengizinkanmu untuk melanjutkan S3 ke Jerman!” tolak mamanya mentah-mentah saat Ali mengutarakan niatnya. “Kau harus menikah dulu, baru Mama akan mengizinkanmu pergi ke Jerman.” (Shineeminka, 2017: 49).

Aktualisasi diri Tante Anisa ditunjukkan pada dialog di atas saat dirinya melarang putranya Ali untuk melanjutkan S3 di Jerman. Hal ini dia lakukan untuk mencapai kesenangan dirinya yang dapat melihat putranya menikah terlebih dahulu sebelum pergi ke Jerman. Seperti teori Maslow bahwa kebutuhan puncak dari seseorang ialah kebutuhan untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri (*need for self-actualization*) merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi dalam teori Maslow. Kebutuhan ini akan muncul apabila kebutuhan-kebutuhan di bawahnya telah terpuaskan dengan baik. Maslow menandai kebutuhan akan aktualisasi diri sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya. Atau, hasrat dari individu untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya. (Koeswara, 1991: 125).

PEMBAHASAN

Penemuan hasil penelitian pada penelitian ini, tidak lepas dari peran teori sebagai pisau bedah dari objek peneliti yaitu novel *Cinta Dalam Diam* Karya Shineeminka. Penelitian ini berfokus pada kajian tentang aspek kepribadian dari tokoh, baik tokoh utama maupun tokoh tambahan dari novel *Cinta Dalam Diam* menggunakan kajian psikologi Abraham Maslow. Adanya teori dari lima tingkatan hierarki Maslow, membantu peneliti dalam menentukan hasil penelitian. Penggunaan teori juga memudahkan peneliti ketika

menentukan aspek-aspek yang mendukung tercetusnya psikologi kepribadian dasar yang dimiliki setiap tokoh baik tokoh utama maupun tokoh tambahan.

Penentuan tokoh utama sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini, dilakukan dengan cara mencermati tokoh yang sering muncul dalam setiap dialog dan adegan dengan tokoh lainnya, memiliki peran penting dan bersangkutan di setiap penceritaan, melakukan interaksi disetiap jalan cerita, menimbulkan konflik pada alur cerita, dan memiliki peran menonjol baik sebagai protagonis atau antagonis. Oleh karena kriteria tersebut, peneliti menentukan **Zahra** selaku tokoh perempuan yang memiliki sifat protagonist dalam novel *Cinta Dalam Diam* Karya Shineeminka sebagai **tokoh utama** pada cerita tersebut. Sedangkan penentuan tokoh tambahan sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini, dilakukan dengan melihat kemunculan tokoh sebagai tokoh yang melengkapi, melayani, dan mendukung utama utama. Oleh karenanya, peneliti menentukan tokoh **Ali, Ayana, Mama Zahra, dan Tante Anisa** sebagai **tokoh tambahan** dengan mempertimbangkan criteria tersebut.

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, kedudukan penelitian ini merupakan penelitian mendukung sekaligus menambahkan penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini dilandasi dengan perbedaan yang signifikan dari penelitian Nur Hikmah pada tahun 2015 dan Irma Hanafi pada tahun 2017 dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Meskipun penelitian ini dan penelitian sebelum-sebelumnya mengkaji bahan kajian yang sama yaitu novel dengan menggunakan pendekatan Abraham Maslow, tetapi ada beberapa hal yang menjadikan penelitian ini sebagai penelitian yang menambahkan penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nur Hikmah pada tahun 2015 dengan judul Aspek Psikologi Tokoh Utama dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow) dan Irma Hanafi pada tahun 2017 dengan judul Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel Cinta Tak Pernah Tepat Waktu Karya Puthut EA (Psikologi Humanistik Abraham Maslow) mengkhususkan kajiannya pada **tokoh utama** saja, sedangkan pada penelitian ini selain perbedaan novel yaitu Novel *Cinta Dalam Diam* Karya Shineeminka yang digunakan sebagai objek kajian, penambahan yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini ialah peneliti menambahkan fokus kajian yang bukan saja pada **tokoh utama** melainkan penambahan pada **tokoh tambahan**.

Novel *Cinta Dalam Diam* karya Shineeminka menunjukkan semua aspek kepribadian tokoh utama maupun tokoh tambahan yaitu, *kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis*, bahwa yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup. Karena merupakan kebutuhan yang paling mendesak, maka kebutuhan-kebutuhan fisiologis akan paling didahulukan pemuasannya oleh individu. Dan jika kebutuhan fisiologis ini tidak terpenuhi atau belum terpuaskan, maka individu tidak akan bergerak untuk bertindak memuaskan kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih tinggi. (Koeswara, 1991: 119-120).

Kebutuhan *akan rasa aman* yakni, setelah kebutuhan fisiologis terpuaskan maka munculah kebutuhan rasa aman yang meliputi akan jaminan, stabilitas, perlindungan, ketertiban, bebas dari ketakutan, dan kecemasan. Ketidak pastian yang dihadapi manusia membuat manusia harus mencapai sebanyak mungkin jaminan, perlindungan, menurut kemampuan kita. (Minderop, 2018: 283).

Kebutuhan akan cinta dan memiliki yakni, jika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi, maka muncullah kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki-dimiliki. Selanjutnya orang akan mendambakan hubungan penuh kasih sayang

dengan orang lain pada umumnya, khususnya kebutuhan akan rasa memiliki tempat di tengah kelompoknya, dan ia akan berusaha keras mencapai tujuan yang satu ini. (Goble, 1987: 74).

Kebutuhan akan penghargaan yaitu, yang menyatakan bahwa setelah pemenuhan akan cinta dan memiliki maka kebutuhan akan berlanjut pada tingkat selanjutnya yaitu kebutuhan akan penghargaan. Kebutuhan akan penghargaan dibagi ke dalam dua bagian. Pertama adalah penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri, dan kedua adalah penghargaan dari orang lain. Bagian pertama mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, kemandirian, dan kebebasan. Individu ingin mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam hidupnya. Salah satunya adalah prestasi, dalam hal ini individu butuh penghargaan atas yang dilakukannya berkaitan dengan prestasi yang dimiliki. (Prahayu, Maslikatin, dan Rahayu, 2014: 34).

Kebutuhan akan aktualisasi diri yaitu, kebutuhan puncak dari seseorang ialah kebutuhan untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri (*need for self-actualization*) merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi dalam teori Maslow. Kebutuhan ini akan muncul apabila kebutuhan-kebutuhan di bawahnya telah terpuaskan dengan baik. Maslow menandai kebutuhan akan aktualisasi diri sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya. Atau, hasrat dari individu untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya. (Koeswara, 1991: 125).

Novel *Cinta Dalam Diam* karya Shineeminka sangat menonjol menggambarkan kondisi psikologi kejiwaan para tokohnya. Salah satu cara pengungkapan kondisi kejiwaan para tokoh melalui dialog antar tokoh. Adapun penuturan yang bukan bentuk dari dialog yaitu dalam bentuk narasi, saat tokoh novel *Cinta Dalam Diam* karya Shineeminka berusaha untuk menerima dan berlapang dada dalam melalu setiap peristiwa yang menguji kesabaran dan ketekunan dalam menjalani kehidupan, agar lebih banyak bersyukur kepada Sang Maha Pencipta.

Berdasarkan konsep teori dari Abraham Maslow didapati bahwa terdapat perilaku yang berbeda dari para tokoh terhadap pergaulannya di dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat terlihat dari kejadian yang dialami para tokoh. Seperti yang dialami tokoh utama yaitu Zahra yang mulanya merupakan seorang istri setia dan mendampingi suami, tetapi setelah konflik muncul yaitu ketidaksesuaian keinginan dengan realita dia mulai berperilaku bertolak belakang dari sebelumnya. Dia pergi meninggalkan sang suami dan milih untuk berpisah karena mendapati suaminya memiliki hubungan dengan wanita lain. Tokoh tambahan Ali juga mengalami masalah yang sama, yaitu kemunculan cinta pertamanya membuat dirinya mengalami dilemma sehingga mengacuhkan istri dan bahkan kehilangan sang buah hati akibat perbuatannya. Tokoh tambahan yang lain ialah Ayana, gadis cantik dan sholehah ini berubah menjadi pribadi yang pendendam hingga menghalalkan segala cara agar dendamnya dapat terbalaskan walaupun harus merusak rumah tangga dari keponakannya. Ayana menjadi wanita yang rela mengorbankan kesucian dirinya untuk mewujudkan cintanya pada lelaki yang telah menjadi suami orang. Dengan adanya pendekatan dari teori Maslow, peneliti menemukan kejanggalan-kejanggalan tersebut yang dilihat dari sudut pandang psikologi.

Selain penjelasan dari sudut pandang sastra dan telaahnya terhadap kepribadian tokoh dari psikologi Abraham Maslow, peneliti juga memperoleh gambaran terhadap implementasi pada pembelajaran di dalam kelas. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran dalam kelas yang merupakan perealisasi dari model pembelajaran dalam yang telah dirancang oleh tenaga pendidik untuk diterapkan di dalam kelas pada mata pelajaran

Bahasa Indonesia. Penelitian ini dapat digunakan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama kelas VIII hingga Sekolah Menengah Akhir sesuai dengan penerapan kurikulum dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Tenaga pendidik dapat menggunakan penelitian ini ketika bersinggungan dengan materi Bahasa Indonesia yang menjelaskan tentang novel pada bagian unsur-unsur intrinsik dari novel tersebut terkhusus dalam pengkajian tentang penentuan tokoh utama dan tokoh tambahan, penentuan peran dari setiap tokoh yang ada apakah berperan sebagai protagonis atau antagonis, dan pemilahan karakter atau watak dari masing-masing tokoh.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian pustaka dan hasil analisis yang dilakukan terhadap novel *Cinta Dalam Diam* karya Shineeminka, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam novel tersebut memuat teori psikologi kepribadian Abraham Maslow yaitu, kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan akan aktualisasi diri dengan penggambaran satu tokoh utama dan empat tokoh tambahan.

Penjabaran pada setiap tokoh baik tokoh utama maupun tokoh tambahan memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Setelah dianalisis menggunakan kajian psikologi humanistik Abraham Maslow yakni kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan akan aktualisasi diri, ternyata semua dimiliki oleh setiap tokoh. Dari kelima kebutuhan-kebutuhan bertingkat, semuanya tampak menonjol baik dari kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis berupa kebutuhan akan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, oksigen, seks, dan kebutuhan jasmani lainnya hingga kebutuhan tertinggi yaitu kebutuhan akan aktualisasi diri. Jadi, para tokoh dalam novel tersebut tidak akan beranjak pada kebutuhan yang lebih tinggi sebelum kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologisnya terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-azizy, T., & Juminartanti, D. 2017. Seloka : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Aktualisasi Diri Tokoh Utama Pria dalam Novel Trilogi Makrifat Cinta Karya Abstrak. 6(1), 85–92.
- Amalia, N. 2020. Kajian Psikologis Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Utama Dalam Novel Surat Dahlan Karya Khrisna Pabichara Akan Pangan, Tidur , Rasa Aman Dan Lain-Lain, Serta B-Needs Atau Being Needs Seperti Keinginan. 2(2), 149–156.
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Bachri, B. S., Pendidikan, T., & Pendidikan, F. I. 1986. Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. 10(1), 46-62.
- Budaya, J. I., Wandira, J. C., Hudiyono, Y., Rokhmansyah, A., Studi, P., Indonesia, S, Mulawarman, U. 2019. Kepribadian Tokoh Aminah Dalam Novel Derita Aminah Karya Nurul Fithrati.3(4), 413–419.
- Dan, O., Ihsan, K., Konsep, R., Dan, O., Pendidikan, M., Kajian, I., & Relevansi, I. 2012. Manajemen Pendidikan Islam. 13.
- Deviya, A., & Supriyanto, T. 2016. Struktur Kepribadian Dan Emosi Tokoh Utama Pada Novel Serial Anak-Anak Mamak Abstrak. Seloka : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia 5(2), 115–123.

- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Pembelajaran Drama*. Yogyakarta: CAPS (Center for Akademic Publishing Service (PT. Buku Seru).
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: CAPS (Center for Akademic Publishing Service (PT. Buku Seru).
- Etiwati. 2020. Konflik Dalam Novel Cinta Dalam Diam Karya Shineeminka. 5(3), 289-305.
- Fajriyah, K., Mulawarman, W. G., Rokhmansyah, A., Budaya, F. I., Mulawarman, U., & Timur, K. 2017. Kepribadian Tokoh Utama Wanita Dalam Novel Alisya Karya Muhammad Makhdlori : Kajian Psikologi Sastra. 3, 1–14.
- Fauzi, I. 2019. Pembelajaran Perspektif Psikologi Sufistik Imam Al-Ghazali dan Psikologi Humanistik Abraham Maslow Dalam Pembentukan Kepribadian. 1(2), 77–100.
- Goble, Frank G. 1987. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Humanis, E. 2016. Analisis Psikologi Sastra Novel. 15, 180–186.
- Islam, J. S., Materi, T., Metode, D., & Solichin, M. M. 2018. Jurnal Studi Islam”. 5, 1–12.
- Koeswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT ERESKO – Anggota IKAPI
- Maulana, H. F., Made, N., Anita, A., & Damayanti, S. 2018. Perilaku Psikopat Tokoh Seiichi Kirishima dalam Komik HIDEOUT Karya Masasumi Kakizaki. 22, 329–334.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori Dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Ed. Revisi.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Neolaka, Amos. 2014. *Metode Penelitian dan Statistik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Pabichara, Khrisna. 2012. *Sepatu Dahlan*. Jakarta. Noura Books (PT Mizan Publika).
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2011. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Prahayu, F. A. M., & Maslikatin, T., & Rahayu, B. M. S. S. (2014). Kajian Psikologi Humanistik NovelMerpati BiruKarya Achmad Munif. 2(2), 32-42.
- Psikologi, K., & Gustav, C. 2020. “Kepribadian Tokoh Ayah Dan Anak Dalam Novel”. 8(1), 54–64.
- Psikologi, K., Abraham, H., & Rostanawa, G. 2018. Hirarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Pulang dan Laut Bercerita Karya Leila S . Chudori. 1(2), 58–67.
- Putra, T., Nast, J., & Yarni, N. 2019. Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. 2, 270–275.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sastra, P., & Astuti, Y. 2020. Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan). 5(4).
- Shineeminka. 2018. *Cinta Dalam Diam*. Depok: Bintang Media.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, B. A., Ahmad, N., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. 2019. Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. 3(September), 1–18.
- Triwahyuni, H. 2017. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah Karya Chye Retty Isnendes (Kajian Psikologi Sastra) Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra

Daerah STKIP Muhammadiyah Kuningan Gedung A Lt . 3 Kuningan Jawa Barat Info
Artikel. 7–14.

Yunailis, M. 2019. Kajian Teori Humanistik Maslow Dalam Kurikulum 2013. 9.